

**PERAN *UNITED NATIONS CHILDREN'S FUND* (UNICEF) DALAM
MEMBERIKAN BANTUAN TERHADAP ANAK-ANAK KORBAN
KRISIS KEMANUSIAAN DI MADAGASKAR
TAHUN 2018-2020**

Oleh: Rahma Sari Putri Adheila
(rahmaspadheila@gmail.com)

Pembimbing: Ahmad Fuadi, S.IP., M.Si

Bibliography: 5 Jurnal, 12 Buku, 56 Website

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya KM. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru, Riau 28293

Telp/Fax: 07561-63277

Abstract

This research aims to determine the role of United Nations Children's Fund (UNICEF) in providing assistance to children victims of humanitarian crisis in Madagascar. In an emergency and humanitarian context, children are the most suffering and most vulnerable communities. Madagascar's children are deprived of their rights, trapped in starvation, fell ill with life-threatening illnesses because their health, water and sanitation services and the infrastructure around them collapsed due to natural disasters. UNICEF as an international institution that works independently, becomes a forum to help fulfill the rights of Madagascar children.

This study aims to find out how the role played by UNICEF in providing assistance to childrens in Madagascar in 2018-2020. This study uses the theory of the role of International Organizations and qualitative research methods with library research techniques, namely utilizing secondary data obtained through literature studies that get from various literatures such as books, journal, bulletins, annual reports of several related agencies, documents, or other materials that support research.

The Humanitarian Action for Children program underline the role of UNICEF to help the children of Madagascar from all threats to their lives. The role that UNICEF has played is, reconstruction and revitalization efforts, and collaboration with the government and other organizations. Some of the activities held by UNICEF include distributing various needed assistance, providing mobile clinics, conducting campaigns and counseling, building temporary facilities, and providing psychosocial support.

Keywords: Role, UNICEF, Humanitarian Crisis, Children

PENDAHULUAN

Penelitian ini menjelaskan bagaimana peran organisasi internasional dalam membantu sebuah negara untuk menanggulangi permasalahan yang sedang dihadapinya. Studi kasus yang diangkat oleh penulis untuk tulisan ini adalah peran dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dalam membantu penanganan anak-anak korban krisis kemanusiaan di Madagaskar.

Krisis kemanusiaan merupakan situasi dengan penderitaan manusia berada pada tingkat tinggi, dan dasar-dasar kesejahteraan manusia dalam skala besar berada dalam bahaya.¹ Krisis kemanusiaan merupakan kondisi dimana hak-hak dasar manusia tidak terpenuhi dengan baik sehingga menimbulkan ketidakamanan. Penyebab krisis kemanusiaan seringkali karena adanya konflik, perang, ataupun bencana alam. Anak-anak menjadi kelompok paling rawan dan memiliki resiko yang cukup tinggi dalam krisis kemanusiaan. Satu dari setiap empat anak di dunia tinggal di negara yang dilanda konflik atau bencana. Hampir 50 juta anak telah tercerabut dari rumah mereka karena kekerasan, kemiskinan atau bencana alam.²

Salah satu negara di dunia yang mengalami krisis kemanusiaan adalah Madagaskar. Madagaskar dicirikan dengan kondisi iklim yang keras dan memiliki kerentanan yang tinggi terhadap berbagai bencana alam, seperti badai

berulang, topan, dan kekeringan kronis. Madagaskar juga dikenal sebagai salah satu negara termiskin di dunia, dengan 75% populasinya diperkirakan masih hidup di bawah garis kemiskinan internasional.³ Dalam dua dekade terakhir, Madagaskar telah dilanda 35 topan, delapan banjir dan lima kekeringan parah, yang mempengaruhi total lebih dari 11 juta orang, termasuk lebih dari 5 juta anak-anak.⁴

Bencana alam telah menyebabkan berbagai kerugian, mengganggu kualitas hidup, menimbulkan ketidakamanan dan mempengaruhi kesejahteraan penduduk Madagaskar dalam skala besar. Hal ini menimbulkan krisis kemanusiaan dengan dampak negatif pada kelangsungan hidup dan perlindungan. Krisis yang terus menerus terjadi akan sangat berpengaruh pada kondisi perkembangan anak-anak. Banyak diantara mereka yang telah kehilangan hak-haknya, tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, tidak dapat mengakses pendidikan, dan bahkan terjebak kelaparan akut. Fakta-fakta ini mengungkap kenyataan yang mengkhawatirkan bahwa dampak krisis kemanusiaan terhadap anak-anak telah mencapai proporsi bencana.

Berdasarkan pemaparan diatas, krisis yang terjadi di Madagaskar telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan dan membutuhkan keterlibatan serta perhatian dari banyak pihak. Melihat

¹Internews, *Reporting on Humanitarian Crises*, 2014, [https://www.internews.org/sites/default/files/2018-](https://www.internews.org/sites/default/files/2018-06/IN140220_HumanitarianReportingHANDOUTS_WEB.pdf)

06/IN140220_HumanitarianReportingHANDOUTS_WEB.pdf (Diakses pada 27 November 2020)

²UNICEF, *Humanitarian Action for Children 2020 Overview*, 2020, <https://www.unicef.org/media/62606/file/HAC-2020-overview.pdf> (Diakses pada 20 Maret 2021)

³The World Bank, *Madagascar Overview*, 2020, <https://www.worldbank.org/en/country/madagascar/overview> (Diakses pada 27 November 2020)

⁴UNICEF, *Climate Landscape Analysis for Children in Madagascar: Summary Brochure*, 2019, <https://www.unicef.org/madagascar/media/2211/file/Climate%20landscape%20analysis%20for%20children%20in%20Madagascar.pdf> (Diakses pada 03 Maret 2021)

kondisi tersebut dan dampaknya terhadap anak-anak, UNICEF memberikan perhatiannya dan bergerak membantu anak-anak di Madagaskar melalui perannya sebagai organisasi internasional yang menangani permasalahan anak-anak di dunia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan judul **“Peran *United Nations Children’s Fund* (UNICEF) dalam Memberikan Bantuan terhadap Anak-Anak Korban Krisis Kemanusiaan di Madagaskar Tahun 2018-2020”**.

KERANGKA TEORI

Perspektif Pluralisme

Perspektif yang penulis gunakan adalah Pluralisme. Perspektif pluralisme menjelaskan bahwa hubungan Internasional tidak hanya sebatas hubungan antar negara saja, tetapi juga merupakan hubungan antara aktor non-negara seperti individu dan kelompok kepentingan dimana negara tidak selalu sebagai aktor utama dan aktor tunggal. Dalam kata lain, semua aktor memiliki peran yang sama penting nya dalam hubungan internasional.⁵ Berhubungan dengan penelitian ini, UNICEF sebagai organisasi internasional memiliki peran yan sama pentingnya dengan negara dalam membantu anak-anak yang terjebak dalam krisis kemanusiaan.

Teori Organisasi Internasional

Teori yang digunakan dalam melihat pendekatan atas permasalahan dalam penelitian ini adalah Teori

Organisasi Internasional. Clive Archer mendefinisikan organisasi internasional sebagai suatu struktur formal dan berkelanjutan yang dibentuk atas suatu kesepakatan antar anggota-anggota atau pemerintah dengan non pemerintah dari dua negara yang berdaulat atau lebih dengan tujuan untuk mencapai kepentingan bersama para anggotanya.⁶ Clive Archer menjelaskan bahwa peranan organisasi internasional dapat dibagi ke dalam 3 kategori, yaitu:⁷

1. Sebagai Instrumen, organisasi internasional digunakan oleh negara anggotanya guna mencapai tujuan tertentu. UNICEF mempunyai satu tujuan bersama dengan anggotanya yaitu untuk membantu setiap anak yang membutuhkan dan melindungi hak anak.
2. Sebagai Arena, organisasi internasional digunakan sebagai tempat berkumpul dan bertemu anggotanya guna mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi. Dalam hal ini, UNICEF berperan sebagai forum dimana didalamnya terjadi aksi-aksi.
3. Sebagai Aktor Independen, organisasi internasional dapat membuat keputusan sendiri tanpa ada paksaan oleh kekuasaan atau pihak dari luar organisasi. UNICEF dapat memberikan masukan secara netral serta mengambil dan menentukan keputusan sendiri tanpa adanya tekanan atau pengaruh dari pihak manapun.

⁵Simela Victor Muhamad, *Kajian Pemajuan dan Perlindungan Hak Asasi Manusia dalam Konteks Hubungan Internasional dan Indonesia*, Vol 13, No. 4 (2008)

⁶Clive Archer, *International Organization: Third Edition* (New York : Routledge, 2001), hlm 33

⁷*Ibid*, hlm 68

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan peran UNICEF dalam membantu anak-anak korban krisis kemanusiaan di Madagaskar. Penulis berusaha menjelaskan fenomena sosial dengan cara menganalisis fenomena tersebut berdasarkan data-data yang ada.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh atau dikumpulkan melalui sejumlah literatur baik melalui buku, jurnal, artikel-artikel, surat kabar, maupun internet yang berkaitan dengan pembahasan yang dianggap kredibel. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah teknik penelitian studi pustaka (*library research*) dan studi dokumentasi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan level analisa kelompok karena adanya organisasi internasional sebagai acuannya. Hubungan internasional merupakan hubungan antar berbagai kelompok, anggota negara, dan organisasi. Oleh karena itu untuk memahami peristiwa hubungan internasional diperlukan pengkajian mengenai perilaku dari kelompok dan organisasi-organisasi yang terlibat di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil UNICEF

United Nations Children's Fund (UNICEF) merupakan salah satu organisasi dibawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). UNICEF didirikan berdasarkan resolusi 57 (I) dari Sidang Umum PBB pada 11 Desember 1946 dengan nama *United Nations International Children's Emergency*

Fund. Pada awalnya, UNICEF dibentuk sebagai dana bantuan sementara PBB dengan tujuan untuk memberikan bantuan persediaan makanan darurat dan perawatan kesehatan bagi ibu dan anak dinegara-negara yang terkena dampak Perang Dunia ke II.⁸

UNICEF membantu upaya nasional untuk meningkatkan kesehatan, gizi, pendidikan, dan kesejahteraan umum anak-anak, sekaligus membantu pemulihan kondisi anak-anak korban peperangan baik yang menang ataupun kalah dalam perang. Setelah tahun 1950, dana organisasi tersebut mengarah pada upaya dan program-program umum untuk peningkatan kesejahteraan anak-anak, khususnya di negara-negara kurang berkembang dan dalam berbagai situasi darurat. Tugas UNICEF sebelumnya dianggap telah berhasil dikarenakan kondisi anak-anak setelah perang dunia ke II beranjak stabil. Kinerja UNICEF dinilai memiliki dampak positif jangka panjang. Oleh karena itu, pada bulan Oktober 1953, Majelis Umum PBB memberikan mandat kepada UNICEF tanpa batas waktu untuk membantu anak-anak dan remaja di dunia yang hidup dan masa depannya terancam.⁹ PBB resmi menempatkan UNICEF dalam struktur kelembagaan. Misi organisasi yang lebih luas tercermin dalam nama yang diadopsi yaitu, *United Nations Children's Fund*.¹⁰ Yang terpenting bagi UNICEF adalah menjangkau setiap anak yang membutuhkan, melindungi hak anak untuk bertahan hidup, berkembang, dan mencapai potensi penuh mereka. Saat ini

⁸UNICEF, *History of Logo*, <https://www.unicef.org/about-unicef/unicef-logo-history> (Diakses pada 02 Februari 2021)

⁹*Ibid*

¹⁰*Ibid*

UNICEF telah bekerja di 190 negara dan wilayah melalui 157 program.

UNICEF di Madagaskar

Madagaskar menjadi salah satu negara tempat UNICEF bekerja. UNICEF mulai bekerja di Madagaskar sejak tahun 1984 untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang anak-anak dan perempuan. UNICEF melakukan apapun untuk membantu anak-anak bertahan hidup dan berkembang dari masa kanak-kanak hingga remaja. Dalam menjalankan programnya, UNICEF Madagaskar bekerja sama dengan sektor publik dan sektor swasta. Melalui *Humanitarian Action for Children*, UNICEF bekerja untuk memastikan bahwa setiap anak Madagaskar dapat hidup dengan aman dan pulih dari bencana alam. UNICEF bekerja sama dengan Pemerintah dan mitra dalam memberikan respon darurat multi-sektor yang berfokus pada kesetaraan dan berbasis anak. Dalam aksi kemanusiaan ini, UNICEF memiliki beberapa target dalam bidang nutrisi, kesehatan, WASH, pendidikan, dan perlindungan anak.

Profil Madagaskar

Madagaskar adalah sebuah negara kepulauan yang terletak di Samudera Hindia, tepatnya di lepas pantai tenggara Afrika. Madagaskar adalah negara yang terkenal dengan satwa liar yang unik serta kaya akan keanekaragaman hayati. Meskipun memiliki sumber daya alam yang cukup besar, Madagaskar dicirikan dengan kondisi iklim yang keras dan memiliki kerentanan yang tinggi terhadap bencana alam. Dengan garis pantai yang luas dan lokasinya di Samudra Hindia, Madagaskar sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim. Dalam dua dekade terakhir, Madagaskar telah

dilanda 35 topan, delapan banjir dan lima kekeringan parah, yang mempengaruhi total lebih dari 11 juta orang, termasuk lebih dari 5 juta anak-anak. Seperempat (lebih dari 6 juta) penduduk Madagaskar tinggal di zona berisiko bencana alam. Negara ini telah diidentifikasi sebagai negara kedua yang paling terpapar di Afrika terhadap risiko multi-bencana.¹¹

Mayoritas penduduk Madagaskar bergantung pada sektor pertanian, perikanan dan ekonomi kehutanan, sehingga perubahan iklim dan bencana alam memiliki dampak buruk pada kegiatan ekonomi penduduknya. Pada tahun 2017, tiga keadaan darurat besar dengan dampak paling berpengaruh terjadi. Fenomena El Nino sejak tahun 2016 telah mencapai puncaknya, menyebabkan kemarau panjang dan mempengaruhi lebih dari 1 juta orang, dengan 810.000 diantaranya mengalami kerawanan pangan, Topan Enawo, topan yang paling merusak dalam 13 tahun terakhir menimbulkan kerusakan skala besar pada lahan pertanian, hutan, rumah, jalan, bendungan, jembatan, saluran listrik dan sumber air yang mengakibatkan lebih dari 433.612 orang di lima wilayah terkena dampak, serta wabah pneumonia yang menyebabkan sistem kesehatan di ambang kehancuran.¹²

Efek dari bencana-bencana alam yang terjadi berkontribusi pada tingkat kemiskinan nasional yang tinggi, hal ini menyebabkan Madagaskar menjadi salah satu negara dengan tingkat kemiskinan tertinggi di dunia. Tiga perempat

¹¹UNICEF, *Climate Landscape Analysis for Children in Madagascar: Summary Brochure*, Op.cit

¹²UNICEF, *Madagascar Annual Report 2017*, https://www.unicef.org/about/annualreport/files/Madagascar_2017_COAR.pdf

penduduk Madagaskar atau sekitar 75% populasi diperkirakan masih hidup di bawah garis kemiskinan internasional dengan penghasilan kurang dari US \$ 1,90 per hari atau kategori kemiskinan ekstrim. *Global Hunger Index (GHI) 2017* menunjukkan bahwa Madagaskar termasuk salah satu negara yang menderita level kelaparan yang mengkhawatirkan. Madagaskar berada di peringkat 116 dari 119 negara dengan skor 38.5 (mengkhawatirkan).¹³ Kelangkaan air dan sanitasi juga merupakan masalah yang signifikan di Madagaskar. Di Madagaskar Selatan, 90% rumah tangga kekurangan kebutuhan sanitasi dasar. Hal ini menjadikan Madagaskar menempati peringkat ke-3 terendah di dunia untuk indikator air dan sanitasi.¹⁴ Lebih dari 60% penduduk Madagaskar tinggal di lebih dari 5 kilometer dari pusat kesehatan, banyak dari mereka yang tinggal di daerah yang sangat terpencil dan sulit dijangkau tanpa jalan atau komunikasi. Berbagai bencana alam telah mengikis ketahanan masyarakatnya. Kombinasi bencana alam, akses yang tidak memadai ke layanan dasar, kerawanan pangan, kemiskinan, dan kurangnya air bersih menjadi tantangan besar bagi Madagaskar dan telah menyebabkan keadaan darurat yang kompleks.

Krisis Kemanusiaan dan Implikasinya terhadap Anak-Anak Madagaskar

¹³Global Hunger Index, *The Inequalities Of Hunger 2017*, 2017, <https://www.globalhungerindex.org/pdf/en/2017.pdf> (Diakses pada 03 Maret 2021)

¹⁴UNICEF, *Challenges & Opportunities For Children in Madagascar*, 2018, [https://www.unicef.org/madagascar/media/1246/file/Defis%20et%20opportunit%C3%A9s%20des%20enfants%20C3%A0%20Madagascar%20\(EN\).pdf](https://www.unicef.org/madagascar/media/1246/file/Defis%20et%20opportunit%C3%A9s%20des%20enfants%20C3%A0%20Madagascar%20(EN).pdf)

Krisis yang terus menerus terjadi akan sangat berpengaruh pada kondisi perkembangan anak-anak dan memberikan dampak buruk yang berkepanjangan. Salah satu dampak paling signifikan dari bencana alam adalah perubahan iklim dan dampaknya pada sistem pangan, sehingga sering kali membuat anak-anak Madagaskar terjebak malnutrisi dan stunting. Setiap tahunnya *severe acute malnutrition (SAM)* mempengaruhi lebih dari 8 persen anak di bawah 5 tahun, hal ini membuat Madagaskar menjadi negara tertinggi ke-5 dengan tingkat malnutrisi kronis di dunia.¹⁵ Stunting juga telah menjadi masalah kesehatan yang utama di Madagaskar, sebanyak 47,4% anak di bawah 5 tahun mengalami stunting, terutama di daerah pedesaan. Stunting memiliki dampak permanen pada pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual pada anak. Selain itu, anak-anak Madagaskar juga beresiko terkena penyakit seperti diare, pneumonia, dan campak.

Badai yang terjadi pada tahun 2018 telah menghancurkan hampir 5.000 rumah dan berdampak pada infrastruktur pendidikan, air dan sanitasi. Sebanyak 15 jalan dan 27 fasilitas kesehatan rusak dan menyebabkan terganggunya mobilisasi pasokan kebutuhan kesehatan yang mengakibatkan pelayanan kesehatan bagi 9.000 balita terganggu. Sektor pendidikan bagi anak-anak juga sangat terpengaruh. Dikarenakan rusaknya infrastruktur pendidikan serta kemiskinan parah,

¹⁵CARE International, *Suffering In Silence : The 10 most under-reported humanitarian crises of 2019*, https://resourcecentre.savethechildren.net/node/16802/pdf/01202020_report_suffering_in_silence_2019_web_version.pdf (Diakses pada 07 Maret 2021)

banyak dari anak-anak Madagaskar yang kehilangan kesempatan untuk mengakses pendidikan. Sebanyak 905.000 anak tidak dapat mengakses pendidikan.¹⁶

Berdasarkan data UNICEF pada tahun 2018, tiga dari empat anak di Madagaskar atau sekitar hampir 8,6 juta anak hidup dalam kemiskinan. Kemiskinan telah menyebabkan anak-anak dituntut untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, hal ini menyebabkan 1 dari 2 anak berusia 5-17 tahun terlibat dalam pekerja anak.¹⁷ Kehilangan pendapatan sering meningkatkan ketegangan keluarga dan menempatkan anak-anak pada risiko yang lebih besar dari kemungkinan pernikahan anak, kekerasan dalam rumah tangga, eksploitasi dan pelecehan. Sembilan dari sepuluh anak menjadi sasaran disiplin kekerasan dalam bentuk hukuman fisik atau pelecehan psikologis. Hampir enam dari sepuluh anak berusia 1-14 tahun pernah mengalami hukuman fisik, 10% di antaranya dalam bentuk yang berat. Sekitar dua dari lima anak perempuan menikah atau memasuki ikatan perkawinan sebelum usia 18 tahun, menjadikan Madagaskar salah satu negara dengan tingkat pernikahan anak tertinggi di dunia. Anak-anak Madagaskar telah kehilangan berbagai akses ke makanan, tempat tinggal, dukungan sosial dan perawatan kesehatan, yang dapat mengakibatkan peningkatan kerentanan. Krisis yang terjadi di Madagaskar telah

mengakibatkan 7,6 juta anak membutuhkan bantuan kemanusiaan.¹⁸

Respon Pemerintah Madagaskar terhadap Krisis

Dalam upaya untuk merespon tantangan-tantangan kemanusiaan ini, Pemerintah Madagaskar merancang rencana darurat. *Plan Emergence Madagascar* (PEM) merupakan rencana pembangunan nasional *de facto* untuk periode 2019-2023. PEM mengidentifikasi tata kelola yang baik sebagai kunci utama, dengan empat fondasi yang mencakup pengembangan sumber daya manusia, pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, pengelolaan sumber daya alam serta akses ke air dan listrik sebagai kunci pembangunan.¹⁹ Pemerintah Malagasi juga berencana memperbanyak aksi, antara lain dalam pendistribusian perlengkapan sekolah dan peningkatan infrastruktur dasar di seluruh wilayah. Presiden juga mengkaji sarana teknis, logistik dan keuangan untuk melaksanakan proyek-proyek pembangunan terbaik.

Namun, upaya yang dilakukan Pemerintah belum menunjukkan hasil yang diinginkan. Meskipun pemerintah Madagaskar menunjukkan niat untuk membuat kemajuan, namun dalam perencanaannya Pemerintah Madagaskar

¹⁶UNICEF, *Challenges & Opportunities For Children in Madagascar*, Op.cit

¹⁷UNICEF Madagascar, *Child Protection*, <https://www.unicef.org/madagascar/en/programme/child-protection> (Diakses pada 10 Maret 2021)

¹⁸UNICEF, *Madagascar Humanitarian Situation Report December 2019*, <https://www.unicef.org/media/75076/file/Madagascar-SitRep-December-2019.pdf> (Diakses pada 12 Maret 2021)

¹⁹USAID, *Madagascar Country Development Cooperation Strategy (CDCS)*, https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/CDCS-Madagascar-September-2025_112020_compliant.pdf (Diakses pada 12 Maret 2021)

dinilai cukup lambat. Madagaskar juga terus menunjukkan kapasitas warga yang rendah, dengan peringkat jauh di bawah median untuk negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah untuk tingkat kemiskinan, kesehatan anak, dan kualitas pendidikan. Madagaskar tidak dapat membiayai kemandiriannya sendiri. Madagaskar masih sangat bergantung pada sumber daya dari donatur bilateral dan lembaga multilateral maupun internasional lainnya untuk mendukung layanan sosial dasar dalam merespon krisis yang terjadi.

Program Kerja UNICEF dalam Menangani Anak-Anak Madagaskar

UNICEF telah menjadikan kondisi anak-anak tersebut sebagai aspek mendasar dari pekerjaan mereka untuk menghadapi kebutuhan yang kompleks dari setiap anak yang hidupnya telah dijungkirbalikkan oleh krisis kemanusiaan. *Humanitarian Action for Children* (HAC) menggarisbawahi upaya UNICEF untuk membantu dan melindungi anak-anak dalam krisis dari semua ancaman terhadap kehidupan, kesejahteraan serta martabat mereka. UNICEF berupaya menerapkan intervensi kemanusiaan yang memajukan pembangunan dan memiliki dampak jangka panjang.²⁰ Dalam HAC, UNICEF berkomitmen melakukan program yang mencakup layanan dasar kebutuhan manusia, seperti Kesehatan, Nutrisi, Air, Sanitasi dan kebersihan (WASH), Perlindungan anak, serta Pendidikan.

Melalui program HAC, UNICEF berfokus pada anak-anak Madagaskar dan keluarga mereka untuk memberi mereka

intervensi penting yang diperlukan untuk memastikan semua hak-hak dapat terpenuhi. UNICEF memainkan peran kunci dalam mengembangkan berbagai strategi dalam merespon tantangan kemanusiaan di Madagaskar. UNICEF menyelenggarakan berbagai pertemuan koordinasi respon kemanusiaan bersama *Bureau National de Gestion des Risques et des Catastrophes* (BNGRC) serta rapat koordinasi bersama Kelompok Dana Darurat yang melibatkan sektor swasta. Dalam aksi respon cepat terhadap bencana, UNICEF bersama dengan BNGRC, UN OCHA, Kementerian Pertanian, *Civil Protection Corps*, WFP, dan CARE Internasional melakukan pertemuan untuk pemantauan perkiraan potensi kerusakan serta situasi darurat di Madagaskar. UNICEF bekerja untuk mendukung semua masyarakat yang terkena dampak untuk pulih. UNICEF memprioritaskan dukungan berkelanjutan kepada Pemerintah untuk menegakkan kembali ketahanan masyarakat dalam menghadapi berbagai bencana di daerah-daerah rentan.

1. Kesehatan

Strategi respon UNICEF dalam sektor kesehatan berfokus pada mendukung Pemerintah untuk memastikan akses yang tidak terputus ke layanan kesehatan. Strategi difokuskan pada penguatan sistem kesehatan melalui tanggap darurat kesehatan pada ibu, bayi baru lahir dan anak-anak. Hal ini dilakukan melalui berbagai program, antara lain:

- a. Pendistribusian jaring insektisida tahan lama / *long-lasting insecticidal nets* (LLINs)

Dengan kebangkitan penyakit malaria setelah badai, UNICEF

²⁰UNICEF, *Humanitarian Action for Children Appeal*, <https://www.unicef.org/appeals> (Diakses pada 12 Maret 2021)

menyediakan distribusi LLINs untuk 11.200 keluarga di distrik Farafangana dan Ifanadiana yang terkena dampak badai tropis Ava. Sepanjang tahun 2018, sebanyak 56.000 dari 60.000 keluarga sasaran telah mendapatkan manfaat dari LLINs yang disediakan oleh UNICEF.²¹ Pada awal 2020 penyakit malaria kembali menjadi epidemi. Sebanyak 18.000 LLIN telah didistribusikan ke 9 Distrik (Taolagnaro, Amboasary, Betroka, Ambovombe, Tsihombe, Beloha, Bekily, Ampanihy et Betioky) untuk melindungi keluarga dari gigitan nyamuk. Hal ini dapat melengkapi upaya pemerintah dalam program pengendalian malaria.

- b. Penyediaan peralatan medis, obat-obatan dan perlengkapan darurat lainnya

Dalam merespon bencana yang terjadi pada 2018, UNICEF menyediakan peralatan dan obat-obatan untuk pengobatan 16.000 kasus pneumonia pada anak di bawah 5 tahun, menyediakan tiga kit peralatan medis darurat dasar ke rumah sakit rujukan di Toamasina dan dua kit lainnya untuk Antananarivo yang dapat menjangkau sekitar 15.000 orang, serta memberikan dukungan untuk 52.000 kasus penyakit anak lainnya dan menyediakan 13 kit kebidanan, di 13 puskesmas yang dapat bermanfaat bagi 75.000 wanita hamil.²²

Pada 2019, UNICEF menyediakan persediaan darurat (obat-obatan dan

peralatan dasar) di lima wilayah (Anosy, Androy, Atsimo Andrefana, Analamanga, Analanjirofo). UNICEF juga mengirimkan 28 *Inter-Agency Emergency Health Kits* (IEHK), 20 obat IEHK, dan 20 IEHK bahan habis pakai yang dikerahkan dan didistribusikan di tiga rumah sakit daerah, tujuh rumah sakit kabupaten dan 198 puskesmas untuk mendukung rumah tangga rentan dalam kasus campak dan penyakit terkait, kerawanan pangan, sanitasi yang buruk dan gizi buruk. Saat epidemi malaria kembali terjadi di tahun 2020, UNICEF kembali mendukung pemerintah dengan menyediakan 21.250 *Rapid Diagnostic Testing* (RDT) dan obat-obatan untuk pemantauan dan pengelolaan kasus malaria di fasilitas kesehatan di tiga wilayah, delapan kabupaten dan 189 pusat kesehatan. Dukungan UNICEF ini berkontribusi pada perawatan 117.267 kasus malaria.²³

- c. Pelatihan dan Pembekalan untuk Petugas Kesehatan dan Masyarakat

UNICEF menjangkau 459.000 orang dengan pesan-pesan kunci mengenai pembekalan praktik dan perilaku penting keluarga yang harus diadopsi untuk mencegah penyakit anak. Sebanyak 198 kepala fasilitas kesehatan dan 3.652 *community health workers* (CHW) dilatih dalam pemantauan melalui SMS serta menerima bantuan telepon seluler dengan pengisi daya panel surya. Para CHW juga dilatih dalam manajemen terpadu kasus penyakit anak di tingkat masyarakat. UNICEF memberikan

²¹UNICEF, *Madagascar Humanitarian Situation Report December 2018*, <https://www.unicef.org/media/75096/file/Madagascar-SitRep-December-2018.pdf>

²²UNICEF, *Madagascar Humanitarian Report June 2018*, <https://www.unicef.org/media/75106/file/Madagascar-SitRep-30-June-2018.pdf> (Diakses pada 20 Maret 2021)

²³UNICEF, *Madagascar Humanitarian Situation Report December 2020*, <https://www.unicef.org/media/91116/file/UNICEF-Madagascar-Country-Office-Humanitarian-Situation-Report-No.-4-1-January-31-December-2020.pdf> (Diakses pada 22 Maret 2020)

dukungan teknis dan finansial serta melengkapi mereka dengan bahan dan obat-obatan untuk memungkinkan para CHW merawat anak-anak dibawah lima tahun ditingkat komunitas dengan 5 penyakit (tanpa tanda bahaya) seperti: Malaria, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), diare, campak, dan malnutrisi. UNICEF juga mendukung CHW untuk terus memberikan layanan kepada anak-anak dan memperkuat pengawasan masyarakat terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin (tetanus neonatus, kelumpuhan flaccid akut, dll.).

d. Penyediaan Klinik Keliling dan Pusat Kesehatan Sementara

Sebanyak lima belas Klinik Keliling telah dioperasikan untuk menyediakan dan menawarkan layanan kesehatan di area yang terletak lebih dari 10 km dari pusat kesehatan dasar, terutama di wilayah Anosy, Androy, dan Atsimo Andrefana. Pada Desember 2018, klinik keliling ini berhasil menjangkau masyarakat dengan total 120.500 orang dan telah berhasil merawat 29.600 kasus penyakit anak dibawah 5 tahun. Penerima manfaat dari layanan kreatif, preventif dan promosi terus bertambah seiring waktu. Sejak Januari sampai November 2019 total penambahan penerima manfaat mencapai 84.309 orang (39.494 anak dibawah umur 5 tahun).²⁴ Dalam merespon banjir yang terjadi pada Januari 2020, UNICEF mendirikan tenda yang untuk sementara dijadikan pusat kesehatan menggantikan lima pusat kesehatan yang hancur dan kebanjiran di daerah yang terkena dampak. UNICEF melengkapi pusat kesehatan sementara ini dengan peralatan kesehatan darurat dan

peralatan medis dasar yang dapat memberikan manfaat bagi 50.000 orang.

e. Kampanye Vaksinasi Campak

UNICEF bersama dengan WHO dan Pemerintah Madagaskar melaksanakan respon vaksinasi untuk anak usia 6 bulan hingga 9 tahun. Respon tersebut dilakukan melalui Pekan Kesehatan Ibu dan Anak /*Semaine Santé Meres et Enfants*. Pada 14 hingga 18 Januari 2019, Kampanye tanggap darurat tahap pertama berlangsung di 25 kabupaten, sedangkan tahap kedua digulirkan di 22 distrik pada 18 hingga 22 Februari 2019 dan tahap ketiga berlangsung antara 25 Maret hingga minggu pertama April 2019. Selama tiga fase vaksinasi, lebih dari 7,2 juta anak di bawah sembilan tahun telah divaksinasi. Sejak menerapkan kampanye vaksinasi nasional dan memberikan perawatan medis gratis, jumlah kasus baru menurun secara signifikan, dan tidak ada kematian yang tercatat pada Desember 2019.²⁵

2. Nutrisi

Strategi nutrisi UNICEF berfokus pada pencegahan dan penanganan malnutrisi akut, akses berkelanjutan ke pengobatan, penguatan sistem dan dukungan pengawasan nutrisi di tingkat fasilitas dan masyarakat.

a. Pemeriksaan Gizi berbasis Masyarakat

Dalam kesepakatan dengan Sektor Gizi Nasional, UNICEF mendukung Kementerian Kesehatan untuk melakukan pemeriksaan gizi rutin berbasis masyarakat secara menyeluruh. Pemeriksaan pertama dilakukan pada 120

²⁴ UNICEF, *Madagascar Humanitarian Situation Report December 2019*, *Op.cit*

²⁵UNICEF, *Madagascar Humanitarian Situation Report June 2019*, *Op.cit*

komune dari 224 komune di Madagaskar Selatan. Sebanyak 246.700 anak di *screening* untuk malnutrisi akut yang mewakili 67 persen dari semua anak berusia 6-59 bulan di delapan kabupaten. Hasil penelitian menunjukkan keadaan darurat gizi dengan prevalensi *Global Acute Malnutrition* (GAM) sebesar 15 persen. UNICEF kembali melakukan *screening* pada Oktober 2018 terhadap anak-anak di Wilayah Selatan. Sebanyak 228.739 anak di 130 komune dari 224 komune sasaran di *screening* (63% dari semua anak berusia 6-59 bulan di distrik rawan kekeringan). Hasil pemeriksaan menunjukkan 19.912 anak teridentifikasi GAM dimana 9.886 anak dengan SAM telah dirujuk untuk pengobatan.

b. Pencegahan dan Penanganan gizi buruk

UNICEF memberikan perawatan bagi anak-anak yang menderita malnutrisi, sebanyak 11.400 kasus SAM dirawat di delapan distrik rawan kekeringan, 9.173 kasus dirawat di fasilitas kesehatan dan 2.227 kasus dijangkau melalui klinik keliling. Pada Januari hingga Mei 2019, program perawatan bagi anak-anak malnutrisi ini telah menangani 12.168 anak SAM, dari total tersebut 88% diantaranya berhasil pulih.²⁶ UNICEF juga memberikan penyuluhan gizi di tingkat puskesmas bagi ibu atau pengasuh dalam praktik pemberian makan bayi dan anak yang optimal, sebanyak 36.787 ibu telah mengikuti penyuluhan tersebut. Selanjutnya, UNICEF melakukan pelatihan penggunaan pita Lingkar Lengan Atas (LILA). Hal ini bertujuan untuk melakukan identifikasi dini dan tindak lanjut anak di rumah dengan tujuan memudahkan rujukan dini kasus SAM

dan MAM ke tempat pengobatan terdekat. Sebanyak 89.200 ibu dan pengasuh di 8 distrik telah mengikuti pelatihan.²⁷

c. Akses ke Pengobatan

Untuk memudahkan akses pengobatan, sepuluh tim nutrisi keliling/*Mobile Nutrition Teams* (MNTs) dikerahkan oleh UNICEF di kota-kota yang diklasifikasikan sebagai darurat dan terletak lebih dari 10 km dari pusat kesehatan terdekat. MNTs terdiri dari staf kesehatan lokal dan konsultan nasional untuk menjangkau anak-anak yang paling rentan di daerah-daerah malnutrisi yang baru diidentifikasi. Kinerja keseluruhan berada dalam standar kemanusiaan internasional dengan pemulihan 86 persen.

3. WASH

Selama tahun 2018, total 211.400 orang yang terkena dampak kekeringan di selatan diberikan akses ke air bersih, termasuk 174.400 orang melalui truk air dan 37.000 orang melalui rehabilitasi 129 lubang bor. UNICEF juga mendukung pembangunan 19 lubang bor baru yang dapat memberikan manfaat bagi 186.400 orang (149.400 untuk truk air dan 37.000 untuk infrastruktur WASH). Dalam merespon bencana topan Eliakim, UNICEF bekerja sama dengan *Regional Directorate for Water, Energy and Hydrocarbons* (DREEH) Analanjirofo, *Malagasy Red Cross* (MRC) and SAMPAN'ASA FAMPANDROSOANA FIANGONAN'I JESOSY KRISTY MADAGASIKARA/Cabang Pembangunan Gereja Yesus Kristus di Madagaskar (SAF FJKM) dalam

²⁶*Ibid*

²⁷UNICEF, *Madagascar Humanitarian Situation Report December 2019, Op.cit*

mendisinfeksi 1.080 sumur di distrik Maroantsetra yang telah memberikan manfaat bagi 54.000 orang.²⁸

UNICEF mendukung upaya pengendalian wabah melalui penyediaan pasokan termasuk klorin ke Distrik Arivonimamo (Wilayah Itasy), Tsiroanomandidy (Wilayah Bongolava) dan Ambositra (Wilayah Amoron'i Mania) untuk mendisinfeksi fasilitas-fasilitas umum. Dalam merespon banjir yang terjadi tahun 2020, sekitar 24.840 rumah tangga (124.204 orang termasuk 62.100 anak-anak) didukung oleh UNICEF melalui peningkatan akses ke air bersih dan penyediaan persediaan. UNICEF juga melakukan 6 kali pertemuan sektor WASH di tingkat nasional yang diselenggarakan untuk mengoordinasikan respons WASH terhadap krisis banjir di antara semua mitra sektor WASH.

4. Perlindungan Anak

Layanan perlindungan anak mencakup dukungan psikososial yang diberikan melalui kunjungan rumah, konseling telepon, dan *Child Friendly Spaces* (CFS). UNICEF bekerja sama dengan *Ministry in charge of Child Protection* dan *National Institute of Social Work* untuk melakukan pelatihan bagi pekerja sosial yang berasal dari dari Direktorat Regional yang bertanggung jawab atas perlindungan anak, *NGO SOS Children's Villages* dan *Malagasy Red Cross* mengenai dukungan psikososial anak dalam situasi darurat yang direncanakan di enam wilayah (SAVA, Androy, Analamanga, V7V, Atsinanana dan Boeny). Sebanyak 1.138 anak terlantar (552 laki-laki dan 586

perempuan, termasuk 2 laki-laki penyandang disabilitas) telah memperoleh manfaat dari kegiatan perawatan dan dukungan psikososial yang diberikan oleh pekerja sosial terlatih. UNICEF juga mengadakan pertemuan bersama *Ministry of Population, Social Protection and Promotion of Women* (MPPSPF), UNFPA dan *Catholic Relief Services* (CRS) untuk meluncurkan penilaian cepat untuk mengevaluasi risiko *violence against children* (VAC), *sexual and gender based violence* (SGBV), *sexual abuse and exploitation* (SEA) di tiga wilayah di Madagaskar Selatan, yaitu Anosy, Atsimo Andrefana dan Androy.²⁹

5. Pendidikan

Sebagai bagian dari respon pada sektor pendidikan, UNICEF berinvestasi dalam program-program mengejar ketinggalan, serta berfokus untuk memungkinkan lebih banyak anak-anak untuk dapat bersekolah. Dalam meningkatkan akses ke pendidikan, UNICEF menyediakan ruang kelas sementara untuk dapat digunakan sebagai pengganti ruang kelas yang hancur atau rusak akibat berbagai bencana yang terjadi. Sebanyak 23.250 anak-anak korban topan Ava telah merasakan manfaat dari 465 ruang kelas sementara yang disediakan UNICEF. Sekitar 1.000 ruang kelas sementara lainnya disiapkan oleh UNICEF di daerah-daerah dengan ruang kelas yang hancur total. UNICEF juga membangun kembali 100 ruang kelas baru dan melakukan perbaikan pada 300 ruang kelas di daerah yang sebagian ruang kelasnya rusak.³⁰ Selain itu,

²⁸UNICEF, *Madagascar Humanitarian Situation Report June 2018*, *Op.cit*,

²⁹UNICEF, *Madagascar Humanitarian Situation Report December 2020*, *Op.cit*

³⁰UNICEF, *Madagascar Humanitarian Situation Report October 2018*, <https://www.unicef.org>

UNICEF juga mendirikan tenda rangka besi (24m²) yang dijadikan ruang kelas sementara. Tenda kelas sementara ini telah memberikan manfaat bagi 23.322 murid yang kehilangan akses pendidikan akibat banjir. UNICEF juga turut mendukung Kementerian Pendidikan untuk menyediakan kelas remedial bagi 25.000 anak di 16 wilayah agar mereka dapat memperbaiki ketertinggalan dan kembali ke kelas serta mendaftarkan kembali anak putus sekolah melalui kelas tambahan (*catch-up class*). Sekitar 100.000 siswa telah menerima manfaat dari kelas tambahan ini.

Untuk meningkatkan kualitas belajar, UNICEF memberikan dukungan kurikulum, memperkuat sistem pembelajaran dini, mengadakan pelatihan bagi guru, serta memberikan bahan pendukung belajar mengajar. UNICEF menyediakan perlengkapan *school-in-box* yang dapat dijadikan *portable classroom* yang berisikan peralatan belajar mengajar untuk 1 guru dan 40 murid. Perlengkapan *school-in-box* ini telah didistribusikan kepada korban topan Ava sebanyak 376 buah, korban topan Eliakim 60 buah, dan 126 buah untuk korban banjir tahun 2020. Para guru juga diberikan pelatihan dan materi untuk memperkuat keterampilan mereka dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa, memotivasi, dan mendalami kurikulum. Sekitar 43.000 guru telah mengikuti pelatihan tersebut. Dalam merespon wabah, UNICEF telah mendistribusikan 4.500 kg *Calcium Hypochlorite* ke Sembilan wilayah yang terkena wabah untuk mendisinfeksi ruang kelas sebelum dimulainya tahun ajaran.³¹

g/media/75101/file/Madagascar-SitRep-30-October-2018.pdf

³¹UNICEF, *Madagascar Humanitarian Situation Report December 2018*, Op.cit

KESIMPULAN

Krisis kemanusiaan merupakan situasi dimana penderitaan manusia berada pada tingkat tinggi, dan dasar-dasar kesejahteraan manusia dalam skala besar terancam. Dalam krisis kemanusiaan, anak-anak merupakan komunitas yang paling menderita dan sangat rentan. Banyak diantara mereka yang telah kehilangan hak-haknya, tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. UNICEF telah menjadikan kondisi anak-anak tersebut sebagai perhatian dari pekerjaan mereka. Dalam menangani krisis kemanusiaan yang terjadi di Madagaskar, UNICEF sebagai sebuah lembaga internasional yang bekerja secara independen, menjadi wadah dalam membantu memenuhi hak-hak anak Madagaskar. Program *Humanitarian Action for Children* menggarisbawahi upaya UNICEF untuk membantu anak-anak Madagaskar dari semua ancaman terhadap kehidupan, kesejahteraan dan martabat mereka, UNICEF berupaya menerapkan intervensi kemanusiaan yang memajukan pembangunan dan memiliki dampak jangka panjang. Dalam pelaksanaan programnya, UNICEF Madagaskar bekerja sama dengan sektor publik maupun swasta. Program yang telah dilakukan UNICEF Madagaskar berfokus diberbagai sektor seperti Kesehatan, Nutrisi, WASH, Perlindungan, dan Pendidikan.

Adapun beberapa program yang telah dilakukan yaitu, mendistribusikan berbagai bantuan yang diperlukan seperti perlengkapan darurat, peralatan medis, obat-obatan, peralatan sekolah dan kit WASH, penyediaan klinik keliling, melakukan pelatihan dan pembekalan bagi petugas maupun masyarakat, mengadakan kampanye dan penyuluhan,

memberikan dukungan psikososial, membangun beberapa pusat kesehatan dan ruang kelas sementara, serta melakukan peningkatan ketahanan dan penguatan sistem kelembagaan. Melalui program-program yang telah dilakukan selama tahun 2018-2020, UNICEF Madagaskar memiliki beberapa pencapaian seperti, telah divaksinasi sekitar 7,2 juta anak dibawah umur sembilan tahun, anak-anak yang menderita SAM telah mendapatkan perawatan dan sembuh, anak-anak mendapatkan kemudahan dalam mengakses air bersih dan sanitasi yang baik, mendapatkan dukungan psikososial, serta mendapatkan kembali kesempatan untuk mengakses pendidikan. Program UNICEF di Madagaskar cukup memberikan peran yang besar dalam membantu memenuhi hak-hak anak dan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan dan perkembangan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Archer, Clive. International Organization: Third Edition. New York : Routledge, 2001
- CARE International. *Suffering in Silence : The 10 most under-reported humanitarian crises of 2019*. https://resourcecentre.savethechildren.net/node/16802/pdf/01202020_report_suffering_in_silence_2019_web_version.pdf (Diakses pada 07 Maret 2021)
- Global Hunger Index. *The Inequalities Of Hunger 2017*. <https://www.globalhungerindex.org/pdf/en/2017.pdf> (Diakses pada 03 Maret 2021)
- Internews. *Reporting on Humanitarian Crises*. 2014. [https://www.internews.org/sites/default/files/2018-](https://www.internews.org/sites/default/files/2018-06/IN140220_HumanitarianReportingHANDOUTS_WEB.pdf)

06/IN140220_HumanitarianReportingHANDOUTS_WEB.pdf (Diakses pada 27 November 2020)

Muhamad, Simela Victor. *Kajian Pemajuan dan Perlindungan Hak Asasi Manusia dalam Konteks Hubungan Internasional dan Indonesia*. Vol 13. No.4, 2008

The World Bank. *Madagascar Overview*. 2020. <https://www.worldbank.org/en/country/madagascar/overview> (Diakses pada 27 November 2020)

UNICEF Madagaskar. *Child Protection*. <https://www.unicef.org/madagascar/en/programme/child-protection> (Diakses pada 10 Maret 2021)

UNICEF. *Challenges & Opportunities For Children in Madagascar*. 2018. [https://www.unicef.org/madagascar/media/1246/file/Defis%20et%20opportunit%C3%A9s%20Madagascar%20\(EN\).pdf](https://www.unicef.org/madagascar/media/1246/file/Defis%20et%20opportunit%C3%A9s%20Madagascar%20(EN).pdf) (Diakses pada 28 November 2020)

_____. *Climate Landscape Analysis for Children in Madagascar : Summary Brochure*. 2019. <https://www.unicef.org/madagascar/media/2211/file/Climate%20landscape%20analysis%20for%20children%20in%20Madagascar.pdf> (Diakses pada 03 Maret 2021)

_____. *History of Logo*. <https://www.unicef.org/about-unicef/unicef-logo-history> (Diakses pada 02 Februari 2021)

- _____. *Humanitarian Action for Children 2020 Overview*. 2020. <https://www.unicef.org/media/62606/file/HAC-2020-overview.pdf> (Diakses pada 20 Maret 2021)
- _____. *Humanitarian Action for Children Appeal*. <https://www.unicef.org/appeals> (Diakses pada 12 Maret 2021)
- _____. *Madagascar Annual Report 2017*. https://www.unicef.org/about/annualreport/files/Madagascar_2017_COAR.pdf (Diakses pada 27 November 2020)
- _____. *Madagascar Humanitarian Situation Report December 2018*. <https://www.unicef.org/media/75096/file/Madagascar-SitRep-December-2018.pdf> (Diakses pada 27 November 2020)
- _____. *Madagascar Humanitarian Situation Report December 2019*. <https://www.unicef.org/media/75076/file/Madagascar-SitRep-December-2019.pdf> (Diakses pada 12 Maret 2021)
- _____. *Madagascar Humanitarian Situation Report December 2020* <https://www.unicef.org/media/91116/file/UNICEF-Madagascar-Country-Office-Humanitarian-Situation-Report-No.-4-1-January-31-December-2020.pdf> (Diakses pada 22 Maret 2020)
- _____. *Madagascar Humanitarian Situation Report June 2018*. <https://www.unicef.org/media/75106/file/Madagascar-SitRep-30-June-2018.pdf> (Diakses pada 10 Maret 2021)
- _____. *Madagascar Humanitarian Situation Report October 2018*. <https://www.unicef.org/media/75101/file/Madagascar-SitRep-30-October-2018.pdf> (Diakses pada 24 Maret 2021)
- USAID. *Madagascar Country Development Cooperation Strategy (CDCS)*. https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/CDCS-Madagascar-September-2025_112020_compliant.pdf (Diakses pada 12 Maret 2021)